

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 02 PERCONTOHAN

Andy Riski Pratama¹, Deswalantri², Muhiddinur Kamal³

Affliasi: ^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : andyrezky24@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia

Penelitian ini membahas tentang efektivitas penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Mata Pelajaran PAI/ Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 02 Percontohan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk memahami realitas peristiwa dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di sekolah tersebut. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik SDN 02 Percontohan, guru PAI. Sedangkan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data diawali dengan pengkodean, transkripsi dan reduksi. Hasil akhir dari analisis data tersebut mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SDN 02 Percontohan dilaksanakan sesuai dengan komponen utama pendekatan kontekstual, meliputi: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik. Di samping sesuai dengan komponen utama, kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki efektivitas yang tinggi dalam menunjang prestasi akademik peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna, ceria dan menyenangkan (joyfull learning) bagi peserta didik. Kata Kunci: PAI, Pendidikan Agama Islam, Contextual Teching and Learning (CTL).

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning, Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Bahasa Inggris

This study discusses the effectiveness of the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in learning PAI / Islamic Religious Education (PAI) Subjects at Pilot 02 Elementary School. This research is a qualitative descriptive study. Using a phenomenological approach, this study attempts to understand the reality of events and various kinds of activities carried out in the learning process using a contextual approach at the school. The source of the data for this study were students of Pilot 02 Elementary School, PAI teachers. While research data obtained through observation, interviews and documentation. Research data were analyzed by descriptive qualitative. Data analysis begins with coding, transcription and reduction. The final results of the data analysis revealed that the application of PAI learning with a contextual approach implemented at Pilot 02 Elementary School was carried out in accordance with the main components of the contextual approach, including: constructivism, discovery, asking, community learning, modeling, reflection and authentic assessment. Besides being in accordance with the main components, PAI learning activities using a contextual approach have high effectiveness in supporting student academic achievement and students' understanding of learning applications in everyday life. The learning carried out becomes meaningful, cheerful and fun (joyful learning) for students. Keywords: PAI, Islamic Religious Education, Contextual Teching and Learning (CTL).

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning, Learning Islamic Education

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pendidikan Islam sebenarnya memiliki kekayaan dan kesempurnaan yang mencukupi. Tujuannya adalah membentuk individu Muslim yang sempurna dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan Islam cenderung lebih normatif dan kurang terhubung dengan realitas empiris. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa semua aktivitas kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyu yang diberikan oleh Tuhan secara harfiah. Akibatnya, aspek-aspek realitas yang empiris seringkali diabaikan dalam praktik pendidikan Islam. (Azmuardi Azra, 1999)

Dalam konteks orientasinya, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk kesalehan individu atau kesadaran mistik semata, tetapi juga harus mengembangkan kesalehan sosial. Oleh karena itu, orientasi pendidikan harus difokuskan pada pembentukan individu Muslim yang memiliki kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberal, dan transendental. Individu tersebut harus mampu membaca dan memahami problem-problem empiris di sekitarnya, sehingga dapat terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Untuk mencapai hal ini, perubahan orientasi harus didukung dengan perubahan kurikulum yang disampaikan kepada setiap peserta didik.

Al-Attas merumuskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun harus dialokasikan dengan problem realitas sehingga kontennya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat (Kurniawan S, 2015). Fazlur Rahman juga mengindikasikan bahwa umat Islam perlu melihat isi teks Al-Qur'an dan As-Sunnah secara hermeneutis, yaitu dengan mencari ide-ide moral yang terkandung dalam teks Al-Qur'an (Fazlur Rahman, 1982). Hal ini hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik historis terhadap penurunan kitab tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menawarkan metodologi gerakan ganda (*double movement methodology*) untuk dapat menangkap ide-ide moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam pandangannya, meskipun teks Al-Qur'an tetap konstan sejak dahulu hingga akhir zaman, formulasi implementasinya harus dinamis dan tergantung pada problem-problem yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam pendidikan Islam, kurikulum yang kritis menuntut adanya integrasi yang dinamis antara teks dan konteks, terlepas dari nama pengetahuan yang diajarkan. Oleh karena itu, paradigma Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) perlu diterapkan, di mana setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus memiliki makna yang relevan bagi peserta didik. Salah satu contoh sekolah yang telah menerapkan pembelajaran CTL adalah SDN 02 Percontohan sejak tahun 2002. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ini, diharapkan siswa-siswanya dapat bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah lain yang mungkin sudah lebih lama menerapkan pembelajaran CTL.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan kontekstual diharapkan dapat membentuk sikap toleransi dan inklusif pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 02 Percontohan. Penelitian tersebut juga akan mencakup kendala-kendala yang dihadapi serta cara mengatasinya, serta mengevaluasi efektivitas penerapan CTL dalam materi PAI di SDN 02 Percontohan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah pengetahuan intelektual dalam bidang pendidikan Islam, dan yang lebih penting lagi, menjadi referensi bagi para pengajar (guru) dan sekolah-sekolah dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara sistematis, fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki pada masa sekarang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memperjelas makna peristiwa dan kaitannya dengan konteks situasi yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa peserta didik dari SDN 02 Percontohan serta guru-guru PAI. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun kultural. Pendekatan ini menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel, yang dapat diterapkan dan ditransfer dari satu konteks atau permasalahan ke konteks atau permasalahan lainnya.

Dalam literatur Islam, ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW pada dasarnya mengandung unsur-unsur pembelajaran kontekstual. Rasulullah SAW menggunakan beberapa prinsip dalam menanamkan keimanan dan akhlak kepada anak-anak, di antaranya:

1. Fokus: Rasulullah SAW memberikan ucapan yang ringkas dan langsung pada inti pembicaraan tanpa memalingkan perhatian, sehingga mudah dipahami.
2. Kecepatan pembicaraan yang tepat: Rasulullah SAW berbicara dengan kecepatan yang memungkinkan anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk memahaminya.
3. Repetisi: Rasulullah SAW sering kali mengulang kalimat-kalimatnya sebanyak tiga kali untuk memudahkan anak-anak mengingat atau menghafalnya, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
4. Analogi: Rasulullah SAW menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk mempermudah pemahaman suatu konsep.
5. Menghargai keragaman anak: Rasulullah SAW memperhatikan perbedaan pemahaman dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar tanpa merasa jemu.
6. Menyasar tiga tujuan moral: kognitif, emosional, dan kinetik.
7. Perhatian terhadap perkembangan psikologis anak: Rasulullah SAW memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dari aspek psikologis.

8. Mendorong kreativitas anak: Rasulullah SAW berdialog dengan anak-anak sehingga mereka dapat menemukan jawaban sendiri.
9. Berinteraksi dengan anak-anak dan masyarakat: Rasulullah SAW hidup secara inklusif, berbaur dengan anak-anak dan masyarakat, sehingga terbiasa hidup bersama.
10. Penerapan langsung: Rasulullah SAW memberikan tugas langsung kepada anak-anak sehingga mereka berusaha untuk menyelesaikannya.
11. Doa: Setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan doa, untuk mendapatkan berkah dan hikmah dari apa yang dipelajari atau dikerjakan.
12. Teladan: Rasulullah SAW menggabungkan kata-kata dengan perbuatan yang didasari oleh niat yang tulus, semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

Tugas seorang guru dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan fokus pada strategi daripada hanya memberikan informasi. Guru harus mampu mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan hal-hal baru bagi setiap anggota kelas (siswa). Pendekatan pembelajaran kontekstual tidak bersifat doktrinal, melainkan lebih menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama yang perlu diimplementasikan dengan sungguh-sungguh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut telah dijelaskan oleh (Eline B. Johnson, 2007)

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan filosofis yang mendasari model pembelajaran kontekstual. Model *Konstruktivisme* telah menarik perhatian peneliti pendidikan sains baru-baru ini dan memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan sains. Model ini merupakan pengembangan dari teori perkembangan kognitif Piaget dan saat ini tidak hanya cocok untuk pendidikan sains, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan sosial. Bahkan, pendidikan agama yang selama ini lebih berfokus pada pendekatan teks atau tekstual juga dapat dikembangkan dengan pendekatan konstruktivisme.

Pandangan *Konstruktivisme* berbeda dengan pandangan objektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi pembelajaran lebih diutamakan daripada jumlah pengetahuan yang diperoleh dan diingat oleh peserta didik. Oleh karena itu, tugas guru dalam pendekatan *Konstruktivisme* adalah memfasilitasi pembelajaran melalui tiga proses: pertama, membuat pengetahuan relevan dan bermakna bagi peserta didik; kedua, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri; dan ketiga, mendorong peserta didik untuk mengembangkan strategi pembelajaran mereka sendiri dalam menerima materi pembelajaran (Zayadi & Abdul Majid, 2006).

Dengan demikian, Knowledge-Based Constructivism menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Dalam pembelajaran, *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek yang aktif. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menuntut

peserta didik untuk memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik diharapkan untuk produktif, analitis dan kritis. Tetapi walaupun demikian guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Dengan demikian guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas, media dan materi pembelajaran yang bervariasi. (Zayadi, Abdul Majid, 2005)

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru. Untuk itu dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAI, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dan menyimpulkannya sendiri.

Inquiry-Based Learning; pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

3. Bertanya (*questioning*)

Dalam pembelajaran PAI aktivitas bertanya perlu ditingkatkan. Diprediksi bahwa pada saat ini dalam pembelajaran peserta didik masih banyak yang belum secara aktif bertanya. Penyebab dari kurangnya peserta didik untuk memberanikan diri dalam melakukan pertanyaan adalah: (a) peserta didik merasa dirinya tidak lebih tahu daripada guru, (b) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari pada usia peserta didik, (c) kurang kreatifnya guru untuk memberikan persoalan-persoalan kepada peserta didik yang bersifat menantang, sehingga peserta didik kurang permasalahan yang harus dikemukakan. Oleh karena itu ada dua tugas guru PAI yang diperlukan yaitu: pertama, mencairkan atau mencari jalan keluar hambatan psikologis antara guru dengan peserta didik; kedua, memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual, dengan semakin berkembangnya zaman dan yang ada hubungannya dengan kebutuhan yang akan datang.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam pendekatan pembelajaran *kontekstual* pengembangan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara: pertama, membentuk kelompok kecil atau besar; kedua, mendatangkan ahli ke kelas; ketiga, bekerja dengan kelas sebaya; keempat, bekerja dengan kelas di atasnya; kelima, bekerja dengan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang penting dan yang perlu dilakukan oleh guru PAI. Di antara hal tersebut adalah: (1) seorang guru PAI perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara berkelompok. (2) guru PAI perlu menghadirkan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis. (3) guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa kelas yang lebih rendah dengan siswa kelas yang lebih tinggi. (4) untuk memberikan pengalaman yang lebih luas guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius (karya wisata).

5. Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran dengan pendekatan *kontekstual*, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh peserta didik. Dalam

pembelajaran PAI secara umum, pemodelan sering kali menjadi strategi pembelajaran yang cukup efektif. Peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lantaran menyaksikan sikap dan perilaku sopan, santun, arif, perhatian, tawadu' dan lain sebagainya yang ditampilkan oleh para guru atau ustadznya. Cara-cara seperti ini diprediksi sebagai suatu kekuatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan suatu cara berpikir yang melibatkan pemikiran tentang apa yang baru dipelajari atau memeriksa kembali apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), refleksi menjadi penting dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI:

Konteks Realitas Kehidupan: Dalam pembelajaran PAI di kelas, materi yang disampaikan haruslah relevan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat langsung mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk merenungkan dan merespons materi secara langsung dengan memperhatikan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pengulangan Materi: Sebelum memperkenalkan materi baru, penting untuk melakukan pengulangan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini membantu siswa membangun pemahaman yang solid dan dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Model Perilaku Terpuji: Perilaku terpuji dan teladan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh penting dalam agama perlu disampaikan secara intensif. Dengan memberikan penekanan pada model-model perilaku yang baik, perkembangan moral siswa dapat dijaga dan dilindungi.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang reflektif, di mana siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, mengaitkan pengetahuan dengan realitas, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan pengembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik perlu diperhatikan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa dapat berlangsung dengan benar. Sehingga peserta didik mampu mempelajari kembali (*learning how to learn*) apa yang telah disampaikan dan dapat dikembangkan. Misalnya apabila guru PAI ingin mengambil data tentang hasil perkembangan pembelajaran PAI, maka bukan pada waktu dilakukan tes, tetapi data itu diambil ketika peserta didik mengalami proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. (Husaini, 2022)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sudah diterapkan di SDN 02 Percontohan sejak tahun 2015 . Latar belakang diterapkannya pembelajaran PAI dengan pendekatan *kontekstual* sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Eva Safrina, M.Si selaku kepala sekolah menyatakan bahwa: selama ini pembelajaran PAI masih melangit, dalam artian setiap masalah yang dibahas

selalu dikaitkan dengan pencipta dan merupakan suatu hal yang sulit untuk dibahas berdekatan dengan ciptaan-Nya. Maka dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini diharapkan pembelajaran PAI dapat membumi dan menjadi efektif, dalam artian pembelajaran PAI juga dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dan dapat dikaji lebih mendalam sesuai dengan konteks yang ada. (Abdul Madjid, 2007)

Kepala Sekolah dan guru PAI, M. Rizki, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual telah terbukti efektif, tetapi tetap perlu terus ditingkatkan dan disempurnakan. Pendekatan kontekstual telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, membuatnya lebih aplikatif dan efektif. Salah satu indikator keberhasilan adalah peningkatan minat peserta didik terhadap permasalahan keagamaan. Guru memiliki kebebasan lebih dalam mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran sesuai dengan tema yang sedang dipelajari.

Keefektifan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual ini dirasakan oleh guru dan peserta didik. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pendekatan ini cenderung positif. Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini mendorong kreativitas dan imajinasi guru dan peserta didik. Peserta didik tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Tujuh komponen utama dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan di SDN 02 Percontohan selalu diperhatikan dan dilaksanakan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan menarik. Konstruktivisme menjadi komponen utama dalam pendekatan kontekstual ini dan telah diimplementasikan dengan baik. Hasil yang dicapai, baik dalam hal nilai akademik maupun sikap keberagaman peserta didik, sudah maksimal.

Proses penemuan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kontekstual PAI di SDN 02 Percontohan. Peserta didik diberi tugas untuk membahas tema yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna karena berasal dari bahasa mereka sendiri.

Proses bertanya juga menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual. Proses ini dilaksanakan setelah materi dibahas dan diberikan penjelasan tambahan oleh guru. Guru juga memberikan topik yang aktual agar peserta didik terstimulasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi antara komunitas pembelajaran PAI juga berperan penting dalam memberikan solusi dan manfaat yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Pemodelan dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan selalu disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Hal ini membantu peserta didik dalam mengingat dan menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual, sebagai hasil dari materi yang disampaikan.

Penilaian dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual dilakukan secara autentik, di mana semua kegiatan peserta didik mendapatkan penghargaan sesuai dengan kinerjanya. Penghargaan yang diberikan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SDN 02 Percontohan sangat bergantung pada kompetensi guru dan Kepala Sekolah dalam mengelola dan menentukan arah pendidikan. Mutu pembelajaran tidak hanya tergantung pada kualitas guru dan buku, tetapi juga sistem yang baik dan bermutu. Peran guru dalam pembelajaran tetap sangat penting.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, guru harus memiliki komitmen dan niat yang kuat untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka. Kepala Sekolah juga harus memiliki komitmen dan kualifikasi yang memadai serta memiliki tujuan dan gagasan pembaruan yang jelas sebagai panduan pendidikan. Pemerintah, terutama Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, juga harus memiliki niat baik untuk memberikan pembinaan dan inovasi pendidikan guna meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Dukungan dari para pemangku kepentingan juga sangat penting dalam pengembangan profesi guru.

Pembelajaran berbasis kontekstual dinilai sangat efektif dalam pembinaan, pengembangan, dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan kontekstual diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu menyerap dan mengaplikasikan kompetensi dasar PAI dalam kehidupan sehari-hari serta menghadapi perubahan dan konsekuensinya.

Meskipun pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di SDN 02 Percontohan telah terbukti efektif, tetap ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti alokasi waktu yang terbatas, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta karakteristik peserta didik. Namun, kendala-kendala tersebut dapat menjadi tantangan positif bagi pengajar dalam menghadapi pembelajaran. Pengajar akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat tanpa menimbulkan masalah baru.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian secara menyeluruh tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan pendekatan *kontekstual* atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SDN 02 Percontohan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan sudah sesuai dengan konsep. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan ketujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan *kontekstual*, yaitu dari konstruktivisme, proses menemukan, bertanya, masyarakat
2. Belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang bersifat autentik dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materinya bersifat integratif dan dalam pembelajarannya lebih mengarah kepada tema-tema. Penerapan pendekatan *kontekstual* pada mata pelajaran PAI di SDN 02 Percontohan telah merangsang peserta didik untuk berbuat dan bersikap secara islami dan tidak menjadikan materi PAI sebatas pengetahuan saja.
3. Pembelajaran PAI dengan pendekatan *kontekstual* atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SDN 02 Percontohan adalah sudah efektif. Efektivitas dalam pembelajaran tersebut ditandai oleh tingginya semangat belajar, keaktifan peserta didik untuk bertanya dan meningkatnya sikap keagamaan siswa. Kompetensi siswa untuk mengamalkan agama Islam lebih menonjol daripada hanya sekedar pemahaman teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos, 1999).
- Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. (Bandung: MLC, 2007).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transpormation of an Intellectual Tradition*. (Chicago and London: The Univercity of Chicago Press, 1982).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaeab Al-Attas, ter. Hamid Fahmy, dkk*. (Bandung: Mizan, 2003).
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, Tadzkirah; *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, tt).
- Dinda Ha Yahya, Junaidi Junaidi, Muhiddinur Kamal, & Arman Husni. (2023). Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 3 Payakumbuh . *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 01–09. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.112>
- Hasbi, M. ., Melani, M. ., Aprison, W. ., & Husni, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16438–16444. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5048>
- Husaini, H. (2022). KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN TADZKIRAH DALAM PENANAMAN AKHLAK KEPADA ANAK DIDIK UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA YANG BAIK. *Cross-border*, 5(1), 590-600.
- Kurniawan, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Kontekstual*. *Nur El-Islam*, 2(1), 78-87.
- Zuhdi, Saifudin. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. (Lamongan: UNISDA Press, 2001).
- Utami, P. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika dengan Rancangan Lesson Study Berbasis MGMP Secara Kolaboratif dan Berkesinambungan. *Morrisey, GL 2002. Morrisey dan Perencanaan*. Terjemahan oleh: Gianto Widiyanto. Jakarta: Prenhallindo.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, HH 2000. *Manajemen Strategik, Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah, 24